

KESADARAN ATAS REALITAS: KAJIAN SVAMI CHINMAYANANDA TERHADAP MANDUKYA UPANISAD

Oleh: Faisal Yan Aulia¹

Abstract

Knowledge and technology development has given a lot of advantages in the human life. In the other side, bad effects of this development also cause ignorance of spiritual life. The life has only meaning in material relation (in the extensive meaning); between material life and spiritual life, there is unbalanced. For some people, this make an emptiness in their life; their life feels tasteless and has no meaning. Finally, they return to religion to look for answers of question about the meaning of life. Svami Chinmayananda, in his study of Mandukya Upanishad, tries to answer the question by explaining the nature of reality. In this study, he reveals the nature of reality by epistemology and metaphysics perspective. The purpose of this research is giving description about consciousness concept, the nature or reality and consciousness (involves knowledge) which can bring someone to understand the reality which found in Svami Chinmayananda's study of Mandukya Upanishad. Besides that, the researcher also did critical evaluation about epistemology and metaphysics problems which found in this study.

The consciousness of the nature of reality can be a basic guide in living the life and answer problems of the meaning of life. The life which is growing more materialistic needs a balance between material world and spiritual world. By discriminative knowledge (Viveka), someone will reach Turiya consciousness. This Turiya consciousness will bring someone to understand the nature of reality (Atman or Brahman); finally, he/she will understand the meaning of life. Other perspective which is offered by Svami Chinmayananda in his study of Mandukya Upanishad can function as a consideration in living this life.

Keywords: Turiya, Avidya, consciousness, reality.

¹ Alumnus Fakultas Filsafat UGM tahun 2007.

A. Pendahuluan

Dunia yang ditempati sekarang ini bagi mayoritas manusia dianggap benar-benar sebagai suatu kenyataan yang mutlak, dalam artian bahwa dunia sebagai kenyataan objektif yang berdiri sendiri terlepas dari subjek. Pandangan ini merupakan pandangan yang umum diterima, meskipun masih menyisakan beberapa persoalan yang sukar untuk dijawab. Dunia inderawi yang dihadapi sehari-hari tidak mungkin lepas dari perhatian manusia, manusia selalu berhadapan dengannya. Tidak bisa dipungkiri manusia termasuk dalam objek-objek inderawi ini..

Manusia merasa bahwa ia terlibat sekaligus sebagai pengamat dalam kehidupan ini. Kebanyakan dari manusia, baik itu sadar atau tidak, larut dalam liku-liku perjalanan hidup dari makhluk yang bernama manusia. Manusia berkorelasi dengan lingkungan di sekitarnya, dan akan selalu mencari dan mendapatkan sesuatu yang dirasakan sanggup memenuhi hasrat dan kebutuhan hidupnya. Seseorang bekerja dengan giat agar tuntutan hidupnya terpenuhi, terikat dengan kodratnya sebagai makhluk yang harus berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Apabila ingin mendapatkan hasil seseorang harus menjalani suatu proses sebagai syarat demi mewujudkan apa yang diinginkannya.

Kehidupan yang dijalani manusia di dunia ini memiliki sejumlah persoalan rumit yang sukar untuk dijelaskan. Menjalani kehidupan tampaknya lebih mudah daripada harus menjelaskan apa arti dan hakikat kehidupan itu sendiri. Sebagai sesuatu yang *given*, hidup manusia harus terus berjalan. Di sisi lain, persoalan tentang makna kehidupan dirasakan kurang bermanfaat dibandingkan dengan mencari jalan bagaimana kehidupan itu harus dijalani.

Pernyataan bahwa dunia itu benar-benar ada dalam dirinya sendiri, terpisah dari subjek, seringkali muncul sebagai suatu aksioma. Subjek mengetahui objek karena dirinya ada dan objek itu pun juga ada. Keberadaan subjek dan objek terpisah satu sama lain, saling berdiri sendiri. Objek ada bukan karena ada subjek, begitu juga sebaliknya. Keterpisahan ini mengakibatkan subjek merasa bahwa dirinya berbeda dari objek yang diamati dan disadari.

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan merasakan dampak langsung dari aktivitasnya itu. Ketika manusia melihat pohon, binatang benda-benda dan segala macam objek indera lainnya, dirinya merasa bahwa itu semua merupakan kenyataan yang sebenarnya, suatu realitas yang tidak perlu untuk dipermasalahkan lagi ada atau

tidaknya. Semua itu bisa dipersepsi lewat organ indera manusia. Objek tersebut minimal memenuhi satu dari lima sifat yang mampu “dikenali” oleh indera manusia (peraba, perasa, pembau, penglihatan dan pendengaran). Pohon itu nyata, buktinya kalau menabrak atau menyentuh objek tersebut, maka diri manusia akan merasakan akibatnya. Pohon bisa disentuh, dilihat dan dirasakan oleh indera manusia. Angin yang tidak dapat dilihat juga merupakan suatu kenyataan, benar-benar ada, karena masih bisa dirasakan kehadirannya.

Objek yang bisa dikategorikan sebagai yang benar-benar ada adalah memenuhi persyaratan di atas, yaitu bisa dipersepsi oleh organ indera manusia. Lalu bagaimana dengan pernyataan bahwa beberapa orang memiliki “indera keenam” yang bisa digunakan untuk mengetahui objek-objek yang berada di luar jangkauan panca indera manusia? Jawaban atas hal ini masih menimbulkan perdebatan sengit sampai saat ini. Ada yang menyatakan bahwa orang-orang tertentu memiliki kemampuan ini, baik itu berasal dari bawaan atau *insight* maupun dari proses yang dijalani untuk dapat meraih kemampuan istimewa ini. Ada juga yang menyatakan bahwa hal-hal di luar dunia indera sama sekali tidak memiliki eksistensi, maka dari itu hantu, roh, jiwa, bahkan Tuhan dianggap tidak ada dan tidak akan pernah ada. Itu semua hanyalah mitos-mitos yang dibangun manusia, tidak lebih dari sekedar omong kosong yang tak bermakna. Dua jawaban ini sampai sekarang masih sulit didamaikan. Jika panca indera yang dimiliki manusia sebagai titik tolaknya maka jawaban yang kedualah yang lebih bisa diterima akal sehat. Pertanyaan-pertanyaan masih bisa dimunculkan kembali setelah ini, dan akan senantiasa menimbulkan pertanyaan baru atas jawaban baru. Bagaimana dengan cerita dari seseorang yang mengaku telah mengalami pengalaman mistik atau pengalaman spiritual yang mengatakan bahwa di luar dunia objektif inderawi masih ada kenyataan lain yang memiliki eksistensinya sendiri?

B. Kesadaran Manusia

Seperti telah diketahui, kebanyakan manusia menganggap bahwa dunia yang manusia hadapi sehari-hari mutlak real, memiliki eksistensi dan dapat dibedakan dari manusia sebagai subjek. Ketika sesuatu bisa dipersepsi indera manusia, maka saat itu juga sesuatu tersebut dianggap ber-ada. Mustahil mengatakan bahwa seseorang baru saja menabrak pohon “ilusi” sementara kepalanya berdarah

karenanya. Pohon itu pastilah merupakan suatu kenyataan, sama nyatanya dengan peristiwa menabrak pohon itu sendiri

Di sisi lain, munculnya pandangan yang berkebalikan dari pandangan ini tampaknya akan mengejutkan, setidaknya bagi beberapa pihak. Pernyataan bahwa dunia yang ditempati dan disadari ini hanyalah sebuah tipuan pikiran, ilusi atau sekedar khayalan semata mungkin akan menjadi sebuah lelucon di zaman yang sudah maju dan mengikat manusia dengan segala permasalahan kehidupan ini.

Lalu bagaimana apabila ada yang benar-benar mengatakan hal itu? Tentunya akan menjadi sesuatu yang menarik perhatian, jika hal itu tidak sekedar dianggap sebagai sebuah ocehan dari seorang pengidap kelainan jiwa. Kalau yang menyebutkannya hanya seorang pasien rumah sakit jiwa yang berteriak sambil telanjang bulat, akan lebih bermanfaat untuk segera “mengamankan” orang tersebut daripada meladeni segala perkataannya, dalam kapasitas sebagai orang awam dan bukan sebagai seorang dokter jiwa atau psikiater. Namun bila pernyataan itu muncul dari seorang filsuf atau teolog, bukankah hal ini cukup “menggangu” pikiran normal manusia?

Salah satu orang yang memiliki pandangan berbeda dari pandangan umum mengenai keberadaan dunia adalah Svami Chinmayananda. Dalam kajiannya tentang Mandukya Upanisad, salah satu dari Upanisad-Upanisad yang merupakan bagian dari Veda, ia membahas kesadaran manusia dan hakikat keberadaan segala sesuatu secara panjang lebar. Menurutnya, dunia fenomenal atau dunia objektif merupakan suatu dunia yang dialami dalam keadaan jaga (*Vaisvanara*) yang sadar akan dunia objektif indera-indera. Dunia objektif ini hanyalah suatu penumpangan terhadap *atman*, dengan kata lain sebuah dunia yang hanya merupakan tipuan dari pikiran (Chinmayananda, 1999: 118). Kejamakan dunia ini berasal dari pikiran yang tidak paham akan hakikat kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan hanya satu, yaitu *Atman* yang meliputi segalanya. Pikiran hanya menumpang pada *Atman*, dan pikiranlah yang menimbulkan dunia kejamakan atau dunia objektif ini. Pernyataan ini tentu saja bukan sekedar bualan tanpa makna dan tidak bisa disejajarkan dengan perkataan dari orang gila yang tidak berpikir dahulu sebelum mengeluarkan sebuah klaim.

Manusia sadar akan apa yang dialaminya di dunia indrawi; kesadaran manusia lah yang memungkinkan terjadinya persepsi. Kesadaran manusia ini memiliki empat bidang kegiatan, yaitu

keadaan jaga, keadaan mimpi, keadaan tidur lelap dan keadaan Turiya. Tiap-tiap bidang kesadaran ini berbeda-beda satu sama lain.

Dunia indera (dunia luar) yang dialami manusia dalam Mandukya Upanisad disebut dengan *Vaisvanara*, sebagai bidang pertama dari empat bidang kesadaran manusia. Keadaan ini juga disebut dengan keadaan jaga yaitu keadaan ketika panca indera manusia bekerja secara normal, dalam arti bahwa organ indera masih aktif dalam mempersepsi objek. Secara sederhana, keadaan jaga adalah ketika manusia tidak dalam keadaan tidur. Keadaan jaga ini merupakan bagian dari kesadaran manusia yang paling banyak berisi pengalaman dan pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan dihasilkan manusia ketika ia berada dalam keadaan ini. Keadaan jaga atau *Vaisvanara* adalah keakuan (ego) yang menikmati keadaan kesadaran jaga dan yang sadar akan dunia objek-objek indera. Ia menikmati wujud (indera penglihatan/ mata), suara (indera pendengaran/ telinga), rasa (indera perasa/ lidah), bau (indera penciuman/ hidung) dan sentuhan (indera peraba/ kulit) (Chinmayananda, 1999:29-30).

Pemikiran Barat biasanya mengartikan mimpi sebagai alam-bawah-sadar, jadi bukan merupakan jenis kesadaran manusia. Ketika manusia bermimpi berarti ia masuk dalam alam-bawah-sadar, yang jelas berbeda dengan alam kesadaran manusia. Dalam Mandukya Upanisad, keadaan bermimpi juga merupakan suatu jenis kesadaran. Keadaan mimpi merupakan jenis kesadaran yang kedua setelah keadaan jaga (*Vaisvanara*). Keadaan mimpi berarti suatu keadaan kesadaran yang menarik diri dari dunia luar (dunia objektif keadaan jaga) dan mempersamakan dirinya dengan badan halus (Chinmayananda, 1999:33). Objek-objek yang hadir dalam mimpi berasal dari kesan-kesan selama manusia berada dalam keadaan jaga, sehingga apa-apa yang timbul dalam mimpi tidak lain berasal dari pikiran si pemimpi sendiri. Dunia objek indera *Vaisvanara* berpindah melalui pikiran menuju dunia mimpi. Jika pada keadaan jaga, dunia objektif adalah dunia objek indera-indera yang diterima melalui organ persepsi, maka pada keadaan mimpi dunia objektifnya adalah dunia objektif batin yang berasal dari pikirannya sendiri.

Objek-objek yang ada di dalam mimpi tidaklah nyata, semuanya bersifat khayal. Dalam mimpi semua objeknya diterima oleh mental manusia, sehingga mustahil untuk mengatakan bahwa mimpi itu nyata. Misalnya, seorang manusia bermimpi naik pesawat. Ketika manusia tersebut bangun, maka ia akan segera

sadar bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, mengingat baru saja ia naik pesawat dan tiba-tiba sudah berada di dalam kamarnya sendiri. Lagi pula, akan sangat menggelikan bila mempercayai sebuah pesawat yang memasuki kamar tidur untuk kemudian menghilang begitu saja, si pemimpi pun tidak pergi dan masih berada di kamar tidur.

Manusia bermimpi ketika ia tidur. Hal ini merupakan karakteristik umum pertama dari keadaan bermimpi. Dalam keadaan tidur, mimpi dapat hadir dan memberi semacam pengalaman tertentu. Sigmund Freud, pencetus psikoanalisis, menyatakan bahwa mimpi dan tidur memiliki hubungan yang erat dan mimpi hanyalah merupakan reaksi tidak teratur dan fenomena mental yang berasal dari stimulasi fisik (Freud, 2002:84-86).

Ada titik persamaan antara Sigmund Freud dan Mandukya Upanisad. Keduanya sama-sama menyatakan bahwa mimpi merupakan kerja pikiran. Objek-objek yang terkumpul selama dalam keadaan jaga coba dimunculkan kembali. Dalam kenyataannya, apa yang dimunculkan itu sering kali berbeda bahkan bertentangan dengan keadaan selama berada di dunia indera. Hal ini karena adanya kreasi dari pikiran, oleh sebab itu pikiran menjadi asal mula dari keadaan mimpi.

Apabila dikatakan bahwa mimpi itu sebagai tidak nyata, maka hampir semua orang akan menyetujuinya. Savami Chinmayananda dalam kajiannya tentang Mandukya Upanisad menyebutkan beberapa alasan mengapa mimpi dikatakan sebagai tidak nyata. Salah satunya adalah bahwa mimpi dikatakan sebagai tidak nyata karena objek-objek yang dikenali dalam keadaan mimpi diterima di dalam diri manusia (Chinmayananda, 1999:113). Ketika manusia bermimpi menaiki seekor gajah, dapat dipastikan bahwa gajah itu tidak mungkin berada dalam diri manusia. Dalam diri manusia tidak mungkin ada ruang atau tempat yang menampung keberadaan gajah tersebut. Kriteria ruang ini menjadi alasan mengapa mimpi menaiki gajah, sebagai contoh, merupakan suatu hal yang tidak nyata. Apabila ingin ditafsirkan, mungkin saja ada yang berpendapat bahwa ketika seseorang bermimpi menaiki gajah sebenarnya itu merupakan suatu keinginan yang terpendam. Ia sebenarnya punya keinginan untuk bisa menaiki gajah di dunia nyata (indera), akan tetapi karena beberapa hal keinginan tersebut belum dapat direalisasikan. Mungkin juga ada yang menafsirkan bahwa orang tersebut pernah mendapat pengalaman buruk berkaitan dengan gajah, misalnya terkena semprotan belalai gajah. Mimpi

tersebut sebenarnya ingin menunjukkan keinginan terpendam, bahwa ia sebenarnya lebih berkuasa daripada gajah. Mimpi menaiki gajah diartikan sebagai simbol kekuasaan dirinya atas seekor gajah.

Sebagai kreasi dari pikiran, maka dapat dipastikan bahwa mimpi itu tidak nyata, artinya bahwa mimpi tidak memiliki eksistensi yang nyata dalam realitas. Pikiran mengolah kesan-kesan yang didapat dari keadaan jaga (dunia objektif indera) dan kemudian memunculkannya dalam keadaan mimpi. Hasil dari pikiran yang berkreasi ini seakan-akan terlihat begitu nyata dalam beberapa saat, namun seketika menjadi berubah ketika terjaga dari tidur. Ada semacam kebingungan bila mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam alam mimpi, kadang-kadang terasa kabur dan tidak masuk akal.

Keadaan kesadaran yang ketiga adalah keadaan tidur lelap. Dalam keadaan tidur lelap, pikiran dan kecerdasan beristirahat, akibatnya seluruh peralatan persepsi berhenti bekerja. Keadaan ini seperti berada di sebuah dunia yang kosong. Keadaan tidur lelap, yang disebut dengan *Prajna*, merupakan suatu pengalaman hidup ketika manusia tidak berada dalam keadaan jaga (*Vaisvanara*) atau dalam keadaan mimpi (*Taijasa*). Kesulitan dalam melukiskan keadaan ini mengakibatkan dipilihnya bahasa penyangkalan (negasi) sebagai cara terbaik untuk mendefinisikannya. Penyangkalan total dan ketidaktahuan merupakan satu-satunya pengalaman yang dialami dalam keadaan tidur lelap (Chinmayananda, 1999:35).

Keadaan yang dideskripsikan sebagai penyangkalan total dan ketidaktahuan tersebut merupakan sebuah dunia yang gelap dan kosong. Dunia yang gelap dan kosong dalam keadaan tidur lelap ini tidak dapat menghasilkan suatu pengetahuan. Dalam keadaan ini, seseorang merasa tidak menjadi apapun.; benar-benar suatu keadaan yang susah untuk digambarkan, karena yang ada hanyalah kekosongan dan ketidaktahuan.

Bidang kesadaran yang melampaui ketiga kesadaran lain, yaitu kesadaran dalam keadaan jaga (*Vaisvanara*), keadaan mimpi (*Taijasa*) dan keadaan tidur lelap (*Prajna*) adalah suatu keadaan yang disebut *Turiya*. Keadaan *Turiya* sebagai keadaan kesadaran tertinggi sulit untuk dijelaskan. Svami Chinmayananda menyatakan bahwa bahasa tidak dapat melukiskan Keberadaan Tertinggi (Tuhan). Bahasa manusia adalah terbatas, tidak bisa mengungkapkan hal-hal yang sifatnya tidak terbatas; Realitas Tertinggi melampaui bahasa manusia (Chinmayananda, 1999:59).

Menurut Svami Chinmayananda, bahasa negasi atau bahasa penyangkalan menjadi instrumen yang paling tepat untuk menggambarkan Realitas Tertinggi. Kata “tidak” dan “bukan” sebagai kata-kata yang bersifat negatif menjadi kata-kata yang seringkali digunakan; kata-kata ini memperoleh posisi yang istimewa dalam penggambaran akan Realitas. Realitas Tertinggi adalah “bukan ini, bukan ini” (*neti, neti*). Bentuk kalimat-kalimat positif tidak berfungsi ketika mendefinisikan apa itu Realitas Tertinggi.

Turiya merupakan suatu keadaan yang mencerminkan Yang Absolut, mengatasi tiga keadaan kesadaran yang masih diliputi dengan ketidaktahuan (*Avidya*). Kebahagiaan (*Ananda*) selalu melingkupi keadaan yang tercerahkan ini. Tidak ada kejahatan dan keburukan, yang ada hanyalah kesempurnaan (Aurobindo, 1950: 438).

C. Hakikat Realitas

Dunia objektif indera yang merupakan bagian terbesar dari pengalaman hidup manusia menurut Mandukya Upanisad hanya merupakan sebuah dunia yang tidak nyata. Objek-objek indera manusia adalah hasil dari proyeksi pikiran. Dunia luar pada hakikatnya adalah ilusi yang timbul karena akibat dari kerja pikiran. Svami Chinmayananda memberi beberapa argumentasi berdasar penjelasan dari Gaudapada tentang ketidaknyataan dunia objektif indera seperti yang akan disebutkan di bawah ini.

Keadaan jaga (*Vaisvanara*) yang merupakan sebuah dunia objektif indera tidak dapat disebut sebagai kenyataan yang sebenarnya karena objek-objek tersebut tidak mungkin ada saat ini bila tidak ada pada awal dan pada akhir. Segala sesuatu yang bisa dicerap oleh organ-organ indera manusia hanyalah ilusi dari pikiran itu sendiri.

“Yang tidak ada pada awal dan pada akhir, semestinya demikian pula pada saat sekarang ini. Objek-objek yang kita lihat sebagai khayalan, namun mereka dianggap sebagai nyata” (Chinmayananda, 1999:118).

Sebagai contoh, seseorang merasa melihat sesosok hantu di tengah sawah. Orang itu melihatnya dari balik jendela rumahnya yang ada di pinggir sawah. Setelah didekati ternyata apa yang ia kira sebagai hantu hanyalah sebuah boneka kayu yang ditancapkan di tanah yang berfungsi sebagai pengusir burung-burung, orang Jawa

menyebutnya dengan istilah “memedi sawah”. Hantu tersebut pada awalnya memang tidak ada, yang ada hanyalah boneka kayu. Pada akhirnya juga diketahui bahwa hantu tersebut memang tidak ada, tidak seperti yang ia anggap pada awalnya. Intinya, hantu yang dianggap ada oleh orang tersebut sebenarnya tidak ada. Pada awalnya hantu tersebut tidak pernah ada dan pada akhirnya juga memang tidak ada.

Apabila dikatakan bahwa objek-objek indera dapat memberi efek yang nyata bagi manusia, bukankah hal ini menunjukkan sebuah bukti bahwa objek-objek tersebut benar-benar nyata? Misalnya, makanan bisa memberi efek kenyang, minum bisa menghilangkan rasa dahaga, baju baru dapat memberi kesenangan, dan lain sebagainya. Svami Chinmayananda menjawab pertanyaan ini dengan memakai penjelasan sebagai berikut.

“Tanpa diragukan lagi, makanan dan keadaan jaga secara pasti memiliki suatu kemampuan untuk memuaskan rasa lapar tetapi kepuasan yang diperoleh dalam keadaan jaga itu disangkal dalam mimpi! Dalam waktu setengah jam setelah makan kenyang, seseorang akan mengalami keadaan yang benar-benar lapar dan keadaan menderita kelaparan dalam mimpi! Makanan yang bertindak selaku pemberi kepuasan yang pasti dalam keadaan jaga, telah menjadi tak berdaya dan tiada guna dalam keadaan mimpi. Kemampuan makanan untuk memuaskan rasa lapar disangkal dan tidak diakui dalam kondisi mimpi, sementara ia juga nyata, di mana makanan dalam mimpi dapat memuaskan dengan kemampuan yang sama, rasa lapar dalam mimpi, sehingga ia bertindak selaku kegunaan mimpi dalam menciptakan kepuasan mimpi kepada si pemimpi.

Oleh karena itu, semua objek yang diterima dianggap khayalan, karena mereka memiliki awal dan akhir. Kepuasan khayal dalam mimpi disangkal dalam keadaan jaga. Demikian pula halnya dengan objek-objek keadaan jaga yang bertindak selaku kegunaan keadaan jaga, disangka dalam kondisi mimpi. Sebab itu keduanya hanyalah suatu khayalan belaka. Objek-objek keadaan jaga hanya memiliki realitas seperti objek-objek keadaan mimpi saja” (Chinmayananda, 1999:120).

Berdasarkan apa yang dinyatakan oleh Svami Chinmayananda di atas, dapat disimpulkan bahwa realitas dalam keadaan jaga hanya berlaku dalam keadaan itu sendiri. Contoh lain, sebelum tidur

seseorang hanya sebagai manusia biasa yang tidak memiliki kedudukan yang tinggi. Setelah masuk dalam dunia mimpi, tiba-tiba orang itu berubah status menjadi seorang Raja Yunani. Tidak mungkin dalam waktu yang sesingkat ini seseorang bisa berubah dengan begitu cepat. Begitu bangun tidur, ia kembali lagi seperti semula. Singkatnya, pengalaman dalam keadaan jaga dan keadaan mimpi saling menyangkal.

Argumen lain yang digunakan untuk menjelaskan ketidaknyataan dunia objektif indera juga berdasarkan apa yang ditulis oleh Gaudapada.

“Imajinasi subjektif yang ada hanya dalam pikiran, yang dikenal sebagai tak bermanifestasi, demikian pula yang ada di dunia luar, dalam bentuk yang berwujud sebagai objek-objek yang diterima, keduanya merupakan imajinasi. Satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah dalam organ-organ indera, dengan cara mana dunia luar tampaknya dikenali” (Chinmayananda, 1999:132).

Dunia luar yang tertangkap oleh panca indera manusia sebenarnya tidak berbeda dengan objek-objek yang dikenali dalam mimpi. Meskipun dalam mimpi objek-objek yang terekam tidak berwujud dan memiliki perbedaan yang jelas dengan objek-objek dalam keadaan jaga, semuanya itu hanyalah proyeksi dari pikiran. Objek dunia luar menjadi berwujud karena dikenali oleh pikiran melalui organ-organ indera, sedangkan objek-objek dalam keadaan mimpi hanya dikenali oleh pikiran tanpa melibatkan organ indera.

Segala hal yang bisa dipersepsi oleh indera manusia hanya sekedar penumpangan terhadap Realitas. Analogi hantu dan “memedi sawah” di atas sekiranya dapat menjelaskan hal ini. “Memedi sawah” itu adalah Realitas (*Atman*), sedangkan hantu itu adalah dunia objektif indera. Realitas sesungguhnya adalah “memedi sawah” yang apabila dilihat dari kejauhan oleh orang yang berada dalam ketidaktahuan (*Avidya*) tampak seperti hantu yang melayang-layang di atas persawahan. Setelah orang tersebut lepas dari kondisi ketidaktahuan (*Avidya*) dan memasuki kondisi pengetahuan sempurna yaitu keadaan keempat (*Turiya*), maka akan menjadi jelaslah bahwa hantu itu hanyalah ilusinya saja; “ada” yang sesungguhnya adalah “memedi sawah”. Realitas itu tertutupi oleh ketidaktahuan yang merupakan sebab, akibatnya adalah kejamakan dunia objektif indera.

Ketika panca indera mempersepsi dunia luar, kita merasa bahwa segalanya dalam proses berubah. Perubahan menjadi suatu

hal yang akan terus menerus terjadi di dunia ini; Heraklitos mengemukakan pendapat ini ribuan tahun lalu. Dari dunia yang selalu berubah ini maka akan timbul pertanyaan, adakah di dunia ini yang tetap? Gaudapada mengatakan bahwa yang berubah tak mungkin abadi, hanya Yang Abadi sajalah yang merupakan dasar dan hakikat kenyataan, yaitu *Atman*. Ia sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini sebenarnya hanyalah suatu rupa saja (Radhakrishnan, 1992: 76). Dunia ini nyata hanya sejauh berada satu bidang kesadaran saja, yaitu keadaan jaga.

Berdasarkan pemaparan mengenai keadaan jaga yang sadar akan dunia objektif indra, dapat ditarik kesimpulan bahwa pikiran lah yang “menciptakan” dunia. Dunia indra dapat disadari keberadaannya karena ada pikiran yang bekerja. Maka dari itu, Realitas tertinggi hanyalah satu yaitu *Brahman* atau *Atman* yang homogen.

Pandangan seperti ini dapat digolongkan sebagai monisme yang bersifat spiritualistis. Yang “Ada” itu hanya Satu, kenyataan memuat monisme dialektis: *Atman* berkembang menjadi *Paraatman*, yang tidak lain adalah *Brahman* atau Ada Mutlak (Bakker, 1992: 28). *Atman* adalah diri empiris-eksistensial, sedang *Paraatman* adalah diri metafisik. Yang “ada” atau kenyataan di sini meliputi tiga bidang kesadaran manusia, yaitu “ada” dalam dunia kenyataan objektif yang tertangkap oleh panca indera, “ada” dalam dunia mimpi dan “ada” dalam “kekosongan” atau “ada” dalam “ketiadaan”.

D. Epistemologi Metafisik

Lalu muncul pertanyaan, bagaimana caranya agar manusia bisa memahami hal ini? Svami Chinmayananda menyatakan bahwa untuk bisa sampai ke pemahaman ini, yaitu memahami realitas, jalan yang harus ditempuh adalah jalan pengetahuan (*jnana-marga*). Jalan ini disebut dengan *Viveka*. *Viveka* merupakan pengetahuan diskriminatif, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari *jalan pemikiran diskriminatif* (Chinmayananda, 1999:181) Jalan pemikiran diskriminatif ini berupa sebuah jalan untuk menemukan Sang Diri pada diri manusia dengan cara menghaluskan pikiran dan kecerdasan manusia melalui proses pemikiran rasional. Kata menghaluskan (sublimasi) berarti mengolah, dengan kata lain, pikiran dan kecerdasan diolah agar tidak tergantung pada objek-objek indera luar. Sublimasi juga berarti bahwa pikiran dibimbing

untuk menyeleksi objek-objek yang dipersepsi oleh organ-organ indera.

Viveka mengantarkan manusia memahami Realitas, memperoleh pengetahuan yang benar tentang hakikat realitas dan pada akhirnya akan membawa manusia mencapai kesadaran *Turiya*, kesadaran tertinggi yang menyatu dengan Diri-Universal (*Brahman*). *Atman* bersatu dengan *Brahman*, yang pada dasarnya adalah satu. Hal ini merupakan maksud dari analogi ruang (*akasa*) dalam kendi, yaitu bahwa ruang kosong dalam kendi bersatu dengan ruang di luar kendi tersebut.

Rasionalisasi atau penggunaan nalar untuk memahami teks-teks kitab suci dalam jalan pemikiran diskriminatif ini mengambil bentuk kajian terhadap tiga keadaan kesadaran manusia yaitu keadaan jaga (*Vaisvanara*), keadaan mimpi (*Taijasa*) dan keadaan tidur lelap (*Prajna*). Rasionalisasi ini berarti menjelaskan teks-teks kitab suci dengan bantuan penalaran (rasio). Dengan menggunakan penalaran, ketiga keadaan kesadaran manusia ini dibahas dan dicari titik persamaannya. Dunia objektif sama tidak nyatanya dengan dunia mimpi, keduanya hanyalah kerja pikiran. Keadaan tidur lelap tidak berisi pengetahuan, ketidaktahuan (*avidya*) adalah intinya. Pikiran berhenti bekerja selama keadaan tidur lelap ini, akan tetapi ini bukanlah kebahagiaan yang sebenarnya meskipun digambarkan sebagai penuh kebahagiaan.

Pada intinya, hakikat realitas bisa diketahui ketika seseorang telah mencapai kesadaran *Turiya*. Keadaan ini dicapai lewat jalan pengetahuan (*jnana-marga*), sebuah jalan pengetahuan yang didasarkan pada jalan pemikiran diskriminatif (*Viveka*) sebagai sebuah bentuk epistemologi metafisis.

E. Penutup

Dari kajian Svami Chinmayananda tentang Mandukya Upanisad dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kefanatikan buta (*taklid*) dalam kehidupan beragama harus dihindari. Akal lah yang bisa membebaskan manusia dari sikap *taklid*. Bahkan Svami Chinmayananda dalam kajiannya ini menyatakan bahwa sebuah kitab suci tidak dapat diterima kebenarannya bila tidak dapat dimengerti oleh akal. Usaha untuk mendamaikan akal dan iman ini, sebagai suatu permasalahan klasik, patut dihargai.
2. Setiap segi kehidupan manusia harus dilandasi oleh pengetahuan.

3. Pengetahuan yang benar bisa mencegah manusia untuk tidak larut dan tidak terikat dalam gemerlapnya kehidupan, dan sebaliknya bisa mengantarkan manusia menjadi gemerlap-gemerlapnya dunia.
Kesimpulan-kesimpulan yang didapat ini sedikit banyak dapat menjadi pertimbangan dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks dan semakin beratnya tantangan yang harus dihadapi manusia dewasa ini.

-JF-

DAFTAR PUSTAKA

- Aurobindo, Sri, 1950, **Essays on the Gita**, The Sri Aurobindo Library, New York.
- Bakker, Anton, 1992, **Ontologi**, Kanisius, Yogyakarta.
- Chinmayananda, Svami, 2000, **Mandukya Upanisad**, terjemahan: I Wayan Maswinara dari judul asli Discourses on Mandukya Upanisad with Gaudapada's Karika, Paramita, Surabaya.
- Freud, Sigmund, 2002, **Psikoanalisis**, terjemahan: Ira Puspitorini dari judul asli A General Introduction to Psychoanalysis, Ikon Teralitera, Yogyakarta.
- Radhakrishnan, Sarvepalli, 1992, **Upanisad Utama Jilid I**, terjemahan: Yayasan Parijata dari judul asli The Principal Upanisads, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.
- Radhakrishnan, Sarvepalli, 1992, **Upanisad Utama Jilid II**, terjemahan: Agus S. Mantik dari judul asli The Principal Upanisads, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.

Catatan:

Svammi Chinmayanda lahir pada tanggal 8 Mei 1916 di Ernakulam, suatu daerah di India. Keluarganya merupakan sebuah keluarga bangsawan Hindu yang taat, yang disebut dengan Poothampalli. Ia belajar selama 12 tahun di pegunungan Himalaya di bawah bimbingan Svami Tapovan Maharaj (atas rekomendasi dari Svami Shivananda yang melihat ada potensi besar pada diri Svami Chinmyananda) dan meninggal di San Diego, California pada tanggal 3 Agustus 1993.